

Ritual Adat Lodo Kusang dalam Kaitan dengan Teologi Kebangkitan Badan dan Kehidupan Kekal

Hermus Hero

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Nusa Nipa, Maumere

Email: herohermus@gmail.com

Abstrak

Setiap wilayah masyarakat selalu berkembang berbagai macam adat tradisi yang diwariskan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Adat istiadat itu dibuat untuk mengatur kehidupan manusia baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia. Setiap generasi biasanya melanjutkan adat istiadat yang berlaku dari masa sebelumnya sehingga tradisi tersebut tidak punah bersama hilangnya suatu generasi. Iman kristiani mengajarkan bahwa konsep mengenai kematian bagi setiap orang yang percaya kepada Kristus tidaklah mati sia-sia sebab mati bukan berarti binasa tetapi hidup ini hanyalah diubah bukannya dilenyapkan, tubuh yang fana ini diubah menjadi tubuh yang rohani. Masyarakat Desa Wolon Terang memiliki adat kepercayaan terhadap orang yang telah meninggal dunia itu yang diberi nama *Lodo Kusung*. Adat *Lodo Kusang* yang telah berkembang sekian lama di wilayah Desa Wolon Terang merupakan salah satu adat budaya penghargaan terhadap hidup dan keyakinan bahwa setelah kematian akan ada kebangkitan badan dan kehidupan kekal yang penuh dengan damai dan bahagia karena bersatu dengan Allah pencipta di surga yang maha tinggi. Ungkapan kata-kata adat dan ritus dalam daerah setempat juga dengan jelas menunjukkan bahwa sebelum Agama Katolik dibawa oleh para misionaris di wilayah ini masyarakat setempat telah menghidupi sejumlah nilai iman yang tertuju kepada Tuhan. Teologi kontekstual model antropologis menyapa kehidupan iman umat dan meneguhkan budaya yang sudah tumbuh dan berkembang sehinggaiman tradisional itu diarahkan kepada iman sejati akan Kristus yang hidup sebagai buah sulung kebangkitan. Model ini melestarikan dan meneguhkan jati diri seorang kristiani untuk turut serta membangun budaya setempat yang telah lama tumbuh dan berkembang di wilayah tersebut.

Kata Kunci: Lodo Kusang, Teologi Kebangkitan Badan, Kehidupan Kekal

Abstract

Each region of society always develops a variety of traditional customs that are passed down from one generation to the next. The custom was created to regulate the lives of both living and deceased human beings. Each generation usually continues the customs prevailing from earlier times so that the tradition does not become extinct with the loss of a generation. Christian faith teaches that the concept of death for everyone who believes in Christ is not to die in vain because dying does not mean perish but that life is simply changed rather than obliterated, this mortal body is transformed into a spiritual body. The people of Wolon Terang Village have a custom of belief in the deceased person named *Lodo Kusung*. The *Lodo Kusang* custom that has developed for so long in the Wolon Terang Village area is one of the cultural customs of respect for life and the belief that after death there will be a resurrection of the body and eternal life full of peace and happiness because it is united with the creator God in the highest heaven. The expressions of traditional words and rites in the local area also clearly indicate that before Catholicism was brought by missionaries in this region the local people had lived a number of faith values directed in God. The contextual theology of the anthropological model greets the faith life of the people and confirms the culture that has

grown and developed so that the traditional faith is directed towards the true faith of the living Christ as the firstborn fruit of the resurrection. This model preserves and affirms the identity of a Christian to participate in building a local culture that has long been growing and developing in the region.

Key Words: Lodo Kusang, Theology Of Bodily Resurrection, Eternal Life

PENDAHULUAN

Setiap daerah pasti memiliki budaya dan adat istiadat yang terus-menerus dijaga, dipertahankan, dan dipraktikkan oleh setiap generasi dari waktu ke waktu. Budaya ini menjadi identitas dan ciri khas setiap orang dari mana ia berasal dan bagaimana ia berkembang dalam budaya tersebut. Meskipun perkembangan zaman semakin tak dapat dibendung tetapi dalam setiap wilayah selalu ada upaya untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya yang ada agar tidak tergerus oleh kemajuan yang ada. Dalam setiap generasi selalu tumbuh sekelompok orang atau individu yang berusaha untuk terus mempertahankan budaya yang ada sehingga budaya itu tidak punah dari kehidupan masyarakat.

Kisah Injil menampilkan Yesus bersama orang tua-Nya yang hidup dalam ketaatan pada adat istiadat budaya bangsa Yahudi. Misalnya pada umur 12 tahun Yesus bersama Maria dan Yusuf pergi ke Yerusalem untuk merayakan Paskah. Hal ini menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang taat kepada hukum dan adat istiadat yang disampaikan oleh Tuhan melalui Musa.

Gereja berada di tengah kehidupan masyarakat dengan segala situasi yang terjadi dan tidak terlepas dari adat istiadat dan budaya yang ada. Umat Allah yang berada di suatu wilayah itu hidup dan menghayati dirinya sebagai warga gereja juga warga masyarakat dari suatu garis keturunan leluhur dan tradisi yang masyarakat yang diwarisinya. Di satu sisi mereka memahami diri mereka sebagai anggota Gereja dengan sejumlah kegiatan rohani dan penghayatan imannya akan Allah Sang Pencipta dan di sisi lain juga mereka memahami diri sebagai bagian dan pelaku adat istiadat yang harus memelihara dan melestarikan adat istiadat wilayah tersebut.

Teologi kontekstual hadir dalam adat istiadat dan budaya yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat yang dinamis dan terus mempertahankan suatu budaya yang ada. Peran teologi kontekstual adalah memberi nilai dan pesan Injili/kabargembira terhadap budaya yang ada agar dapat memaknai nilai-nilai iman dari pelaksanaan adat istiadat tersebut.

Berkaitan dengan peristiwa kematian pun setiap daerah memandang dengan cara dan penghayatan yang berbeda. Adanya kehidupan baru setelah kematian dimaknai dengan bermacam-macam ritus adat istiadat dengan pemberian nama ritus yang dimaksud. Segenap warga masyarakat yang ada di wilayah tersebut telah melakukan ritus secara turun-temurun karena telah tertanam kuat dalam keyakinan masyarakat setempat bahwa manusia yang mati akan tetap hidup di alam yang baru bersama dengan mereka yang telah mendahului serta bersama Sang Pencipta pemelihara hidup.

Ritus pemaknaan bahwa hidup yang tak akan berakhir itu bagi masyarakat desa Wolon Terang diberi nama *lodo kusang* yang bertujuan untuk menghantar dengan rela orang yang telah meninggal dunia agar mendapat tempat yang tenang dan damai di alam baru yang bagi masyarakat setempat diberi nama *lau nitu*. *Lau nitu* adalah tempat berkumpulnya para arwah yang telah meninggal untuk disucikan sebelum mereka menuju ke alam bahagia yang disebut *reta seu*. *Reta seu* itu berarti tempat bagi mereka yang telah disucikan dan dibersihkan dari segala dosanya sehingga mereka telah pantas hidup bahagia selamanya bersama Allah dan para orang kudus.

Pelaksanaan ritus *lodo kusang* ditandai dengan banyak simbol yang bagi masyarakat Wolon Terang dimaknai bahwa ada hal yang sangat fundamental di balik simbol tersebut. Hal ini sejalan dengan simbolisasi Gereja yang amat kaya dan pelaksanaan ritus dalam suatu masyarakat pun diterima oleh Gereja selama itu tidak bertentangan dengan iman

kristiani dan berguna untuk membangun iman umat. Gereja Katolik kaya dengan segala kemungkinan yang tumbuh dari kehidupan iman umat yang bermula dari ritus adat budaya yang berkembang dari waktu ke waktu. Proses penerimaan atas bertumbuhnya tradisi yang berkembang dalam masyarakat yang turut mendukung kemajuan iman umat itu diberi nama Inkulturasi.

Dokumen Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* tentang Gereja Di Dunia Dewasa Ini artikel 58 tentang Hubungan antara Warta Gembira Kristus dan Kebudayaan Manusia menyatakan keterbukaannya untuk menerima setiap kemungkinan positif yang terpancar dari setiap budaya demi berkembangnya benih-benih Sabda Allah. Gereja memahami bahwa warta keselamatan yang ditawarkan oleh Yesus Kristus dengan kebudayaan setempat memiliki hubungan yang sangat erat. Dasar pemikirannya adalah bahwa Allah yang mewahyukan diri-Nya sepenuhnya dalam diri Putera-Nya yang menjelma telah bersabda menurut kebudayaan-Nya yang khas bagi pelbagai zaman. (Hardawiriyana, 1993:535)

Paus Yohanes Paulus II mengharapkan agar setiap orang Kristen mengupayakan tercapainya perpaduan yang harmonis antara ajaran-ajaran Kristiani dengan kebudayaan sehingga terjamin dan melahirkan secara seimbang kepribadian bangsa sendiri sebagai sumbangan yang sangat berharga bagi pelayanan dan penyegaran iman Gereja. (Sinaga, 1984:72)

Meski demikian situasi perkembangan zaman yang semakin modern menunjukkan gejala masyarakat yang mulai perlahan meninggalkan tradisi *lodo kusang*. Orang mulai mengagungkan kebudayaan modern sehingga sesuatu yang bersifat tradisional mulai diabaikan meski hal tersebut mengandung nilai-nilai kristiani yang membangun iman umat. Lebih lagi ritus *lodo kusang* yang memiliki nilai yang kaya makna itu tidak lagi diketahui sumber dan penciptanya. Demikian juga kisah rakyat, legenda, pantun, tarian dan nyanyian adat pun mulai bergeser dan diganti dengan budaya modern dari luar yang tidak dipahami makna dan manfaatnya.

Masyarakat Wolon Terang yang seratus persen beragama Katolik membutuhkan bentuk sapaan dan peneguhan iman yang hadir dalam budaya setempat agar tindakan yang berupa ritus itu juga semakin sakral dan suci. Apapun yang bersifat ritus tradisional pasti ada bagian-bagian tertentu yang perlu diterangi dalam Sabda Allah dan diberi makna agar sesuai dengan makna Injil. Hal ini mendorong perlunya kehadiran model teologi kontekstual yang terlibat secara langsung dan memberi makna atas ritus *lodo kusang* di desa ini.

Tulisan ini juga memberikan sebuah tawaran yang teologal dan pastoral agar ritus *lodo kusang* yang diadakan di desa Wolon Terang tetap dilaksanakan dalam terang Sabda Allah dan iman akan Kebangkitan Kristus. Dengan demikian tradisi masyarakat yang telah berlangsung turun temurun berjalan bersamaan dengan pokok iman kristiani dalam memaknai kebangkitan orang mati dalam Paskah Kristus sebab Dialah Alfa dan Omega.

METODE Penelitian ini berfokus pada upaya untuk memaknai ritus tradisional *lodo kusang* pada masyarakat desa Wolon Terang dalam kaitannya dengan iman kristiani pada kebangkitan badan dan kehidupan kekal. Bahwa bagi orang Kristen kematian bukanlah akhir segala-galanya melainkan suatu tahap untuk mendapatkan hidup yang tidak akan mati lagi sebab Kristus telah mengalahkan maut dan Dialah putra sulung kebangkitan.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif eksploratif sebab ingin mengungkap atau memperoleh gambaran pemahaman umat mengenai ritus *lodo kusang* dalam kaitan dengan kebangkitan badan sesuai inti iman kristiani. Untuk mendukung proses pengumpulan data maka digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi atau hadir dan mengamati secara langsung dan wawancara kepada subyek penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh hasil yang menjadi tujuan dalam tulisan ini maka penulis akan menguraikan beberapa point berkaitan dengan pelaksanaan ritus *lodo kusang* dan maknanya dalam kaitan dengan iman akan kebangkitan badan dan kehidupan kekal.

Tindakan ritual itu memiliki pola tingkah laku dan kebiasaan yang sangat berbeda dengan tindakan biasa pada umumnya. Tidak ada pola tindakan yang ditetapkan dalam kaitan dengan tindakan profan sepanjang tindakan itu berguna untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam tindakan ritual adat *lodo kusang* dan ritual lainnya selalu ada peraturan yang harus diikuti sebab berkaitan dengan penghormatan kepada arwah para leluhur.

a. Pengertian *Lodo Kusang*

Secara harafiah *lodo kusang* terdiri dari dua kata yaitu *lodo* dan *kusang*. *Lodo* dalam Kamus Sara Sikka Bahasa Indonesia berarti *turunkan*. (Mandalangi, 1998:122) Ada beberapa ritual adat yang berkaitan dengan penggunaan kata *lodong*. *Lodong ata mateng* berarti membawa turun jenazah. *Lodong me* berarti membawa turun bayi ke halaman rumah. Sedangkan kata *kusang* berarti *meminyaki*.(Mandalangi, 1998:103). Penggunaan kata *kusang* misalnya *kusang ala* berarti meminyaki rambut.

Ketika istilah *lodo kusang* dikaitkan dengan makna kematian maka *lodo kusang* berarti suatu tindakan menjatuhkan benda lewat cela-cela datar dalam sebuah ruang panggung yang berkolong sebagai tanda perpisahan antara manusia yang hidup dengan arwah orang yang meninggal. Kata *kusang* yang berarti meminyaki selalu berkaitan dengan kata *lodo* sebab merupakan satu rangkaian tindakan dalam ritus *lodo kusang*.

b. *Lodo kusang* sebagai upacara penyucian arwah

Bagi masyarakat Wolon Terang proses kematian manusia tidak pernah dianggap kekal atau hilang semuanya tetapi hanya sebuah proses berpindah dari alam hidup kepada alam lain atau dalam bahasa Sikka disebut *bano na lau nitu*. Ketika arwah-arwah berada di alam *nitu* mereka membutuhkan doa dan kurban dari keluarga yang masih hidup di dunia ini sebab bantuan yang diberikan itu besar manfaatnya untuk keselamatan mereka. Dalam kepercayaan masyarakat setempat adat *lodo kusang* merupakan bentuk pemurnian dan penyucian diri sebelum *tama reta seu* (masuk surga). Masyarakat masih memandang bahwa adat *lodo kusang* harus dibuat sebab jika tidak dibuat maka arwah yang telah meninggal dunia itu akan terus berkelana mencari tempat perhentian sebab *ata nitu* (arwah terdahulu) tidak menerimanya dalam komunitas mereka. Terlalu lama diabaikan arwah mereka maka mereka akan terus berada dalam penderitaan dan meratapi keadaannya sebagaimana dituturkan dalam syair berikut: (Wempi Seda, Pemerhati Budaya Sikka, Wawancara: 12 Desember 2022)

A'u witi tali wara taga	: Saya memikul tali membawa pasung
Ora ti'on ganu tali ganu gurun	: Bersama dengan tongkat menyerupai benang
Ora 'loran ganu api ganu ojo	: Bersamaan dengan panas api membakar
Loran duru dara go'o	: Panas seperti terik matahari
Duru da'a uwung lewok	: Hingga menembus ubun-ubun
Go'o sape to'en bobok	: Membakar hingga punggung melepuh
Oh... miu 'ue luur liwun	: Oh kamu semua kakak-kakak
Miu wari lodor 'lelen	: Kamu semua adik-adik
Mai lahi tali dagir	: Marilah melepaskan tali terikat
Bega beli karang kaet	: Membebaskan ikatan ranting pohon di kepala
La'an tali wali blain	: Membuka tali pengikat
La'an taga wali kun lesok	: Membuka pengikat pasung
Dadi plonan ganu gurun hawen	: Sehingga terbebas
Tiang tajang molo belan	: Dan akhirnya bisa tinggal dalam kedamaian

Syair di atas menunjukkan ungkapan hati yang remuk redam dalam perziarahan menuju peristirahatan terakhir. Dalam perjalanan menuju tempat istirahat akhir yang penuh damai itulah seseorang harus melewati siksa, duka dan derita. Masyarakat Wolon Terang

meyakini bahwa demikianlah proses yang harus dilalui karena selama hidup di dunia ini setiap orang pasti tidak luput dari dosa dan salah tetapi proses pemurnian secara adat dalam ritus *lodo kusang* tetap diyakini menjadi salah satu cara untuk membebaskan arwah dari siksaan dan derita. (Bati, Tua Adat, Wawancara: 13 Desember 2022).

c. Tahap Pelaksanaan Ritus *Lodo Kusang*

Sebuah ritus selalu menyimpan sejumlah nilai dan makna yang harus dimengerti oleh mereka yang mengikutinya dan menjadi bagian di dalamnya. Ritus *lodo kusang* juga harus dilaksanakan secara teliti dengan mengikuti beberapa tahapan.

1) Tahap Pemantapan Rencana

Sebelum melaksanakan ritus *lodo kusang* harus diadakan musyawarah mufakat dalam bahasa adat setempat disebut *kula babong* untuk menentukan kapan pelaksanaan *lodo kusang*. Biasanya tahap perencanaan ini harus direncanakan dengan teliti oleh mereka yang disebut *ata wa lalan*, yang dalam Bahasa Indonesia berarti mulut pembuka jalan. Dalam adat *kula babong* itu akan dibicarakan *nitu noan* siapa saja yang akan dilakukan adat *lodo kusang* tersebut.

Dalam tahap ini juga harus disepakati dengan komitmen bersama untuk menyelenggarakan acara ini secara baik, tertib dan lancar dari awal sampai akhir. Ada satu keyakinan bersama masyarakat desa Wolon Terang bahwa pelanggaran atas adat *lodo kusang* yang telah direncanakan ini akan berdampak buruk bagi anggota keluarga yang masih hidup di dunia ini. Oleh karena itu semua keluarga yang akan mengambil bagian dalam acara adat *lodo kusang* wajib memahami dan memenuhi bagian dari tanggung jawabnya untuk mensukseskan acara adat ini. (Bati, Tua Adat, Wawancara: 13 Desember 2022).

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan didahului dengan pemberian sesajian yang diberi *namatoma 'ai tali*. '*Ai tali* menurut masyarakat Wolon Terang adalah tempat sakral berupa batu berbentuk persegi panjang atau bujur sangkar yang ditanami dengan sebatang pohon. '*Ai tali* diyakini sebagai tempat berdiamnya Sang Penguasa Tertinggi yang dalam bahasa daerah diberi *namaina nian tanah wawa, ama lero wulan retayang* berarti ibu di bumi dan bapa, matahari, bulan di atas. Dalam upacara di '*ai tali* itu orang meminta restu dari pencipta dan pemberi hidup agar menyelamatkan orang yang telah meninggal dunia.

3) Tahap Penutupan

Akhir dari ritus *lodo kusang* adalah dengan menutup kembali bale-bale dengan *halar* (lantai dari bambu). Bagian puncak dari acara penutupan ini yakni: *wake hoban*. *Wake hoban* dilakukan dengan mengambil kembali *koli wojong* yang diletakkan pada keempat sudut rumah pada awal ritual *lodo kusang* dengan menyiapkan dua buah kelapa muda. Ritus *wake hoban* dilakukan dengan cara mengambil ekor ikan kering beserta segenggam beras dan dibuat sesajian di kaki *kara* (tempat penyimpanan beras dalam ukuran besar) yang sejak awal tetap berada di kamar utama tempat *watu mahang* berada. (Bura, Tua Adat, Wawancara: 13 Desember 2022)

Berdasarkan paparan dan hasil wawancara ditemukan bahwa ritus *lodo kusang* itu mempunyai tujuan sebagai berikut: 1) ritus ini untuk menyucikan arwah atau *nitu noan* dari semua cacat celah yang diperoleh selama hidupnya di dunia, 2) agar manusia yang masih hidup di dunia ini tidak diganggu oleh *nitu noan*, dan 3) terbangunnya sebuah hubungan yang harmonis antara leluhur dengan manusia yang masih hidup sebab para leluhur (*ina du'a ama mo'a*) dipercaya sebagai pengantara kepada wujud tertinggi yaitu *Nian Tanah Lero Wulan*.

Ritual Adat Lodo Kusang Dalam Kaitan Dengan Teologi Kebangkitan Badan Dan Kehidupan Kekal

Setiap bentuk ritus yang dihidupi oleh suatu masyarakat dapat dilihat dalam terang iman. Selain itu juga dapat memperkaya dan menyirami kehidupan tradisi masyarakat yang

ada sehingga lebih bermakna dan bernilai kristiani. Banyak nilai-nilai luhur yang telah berkembang begitu lama jauh sebelum penyebaran agama itu masuk ke dalam suatu wilayah masyarakat. Konsep iman yang telah dibangun secara tradisional dapat menemukan titik terang yang pasti dalam terang Sabda Allah. Ritus *lodo kusang* merupakan sebuah tradisi yang telah berkembang sekian lama waktunya dan dalam terang kristiani dapat dimaknai sebagai teologi kontekstual berkaitan dengan makna kebangkitan badan dan kehidupan kekal.

Adapun teologi kontekstual model antropologis hendak memberi nilai kepada tradisi yang kuat dan terus dipertahankan hingga saat ini. Model antropologis melihat manusia (*anthropos*) dan sumber sosial yakni antropologi atau etnografi sebagai kajiannya. Sudah pasti bahwa sesuatu yang memiliki nilai sosial religius dan kemasyarakatan yang bermanfaat untuk membangun iman kepada Allah akan terus dipertahankan. Umat tetap teguh mempertahankan dengan setia apa yang dipandang bernilai dan tidak akan tergoyahkan oleh pengaruh dunia lainnya sebab hal ini bersangkutan dengan urusannya kepada Allah. Keteguhan adalah kesetiaan kepada seorang atau suatu perkara yang tidak pernah berubah, tidak peduli apa pun yang terjadi; kesetiaan di sisi lain, selalu merupakan suatu komitmen kreatif karena pada ujung-ujungnya, kesetiaan itu bukan kepada orang tertentu atau demi perkara tertentu, melainkan kepada Allah itu sendiri. (Stephen Bevans, 2013:146).

Relevansi antara ritus *lodo kusang* dengan makna teologi akan kebangkitan badan dan kehidupan kekal terdapat pada beberapa sebutan penamaan adat yang mengingatkan pada penguasa semesta alam Tuhan langit dan bumi. Sebutan *ina nian tanah wawa ama lero wulan reta* menunjukkan bahwa sejak dulu masyarakat Wolon Terang mengenal wujud tertinggi dengan nama tersebut. Hal ini menunjukkan telah adanya pengakuan dan penghormatan terhadap Tuhan dalam bahasa setempat. Dalam pandangan agama Katolik, Allah mengasihi umat manusia, karena itu Ia mengutus Putera-Nya yang tunggal demi karya penyelamatan dan pembebasan manusia yang tersingkir karena ulah dosa yang menista dan mematikan. (Kitab Hukum Kanonik, 1995:104-105)

'*Ai tali* yang menjadi tempat awal kegiatan pemberian sesajian sebelum pelaksanaan ritus *lodo kusang* sebagai simbol yang menunjukkan bahwa di situ Allah hadir dan bertahta di tempat yang maha tinggi. Rasul Paulus cenderung menggunakan istilah surga sepadan dengan aspek yang akan datang.

Konsep mengenai api penyucian yang dalam masyarakat Wolon Terang disebut *lau nitu*, juga menunjukkan bahwa teologi penyucian diri sebagai salah satu tahap untuk mempersiapkan orang memasuki surga abadi. Hal ini sejalan dengan teologi Katolik dimana jiwa-jiwa yang telah meninggal dunia dibersihkan dan dikuduskan sebelum bersatu dengan Bapa dan para malaikat kudus di surga. Semua hal yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan ritus *lodo kusang* dapat dimaknai sebagai salah satu bentuk tradisi yang mendukung penghayatan iman umat berkaitan dengan teologi kebangkitan badan dan kehidupan kekal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan yang diperoleh dari pelaksanaan ritus *lodo kusang*, di desa Wolon Terang maka disimpulkan sebagai berikut:

Pelaksanaan ritus *lodo kusang* menyimpan nilai-nilai rohani berkaitan dengan penghayatan teologi iman akan kebangkitan badan dan kehidupan kekal. Ungkapan sapaan kepada Sang Pencipta sebagai yang Maha Agung dan penyelenggara sesuatu dalam sebutan *ina nian tanah wawa ama lero wulan reta*, serta *lau nitu* juga bermakna tempat berhimpunnya mereka yang telah meninggal dunia.

Ritus ini juga mendorong penghayatan iman sebab selaras dan tidak bertentangan dengan iman kristiani sehingga tradisi ini juga memperkaya pemahaman dan penghayatan iman umat akan Kristus yang bangkit. Kristus yang adalah buah sulung kebangkitan dan penyempurna hukum menjadi rahmat untuk menyempurnakan hal-hal yang bertentangan dengan iman dan hukum dan memberi hidup dan rahmat baru agar selaras dengan kehendak Allah.

SARAN

Berikut ini penulis akan memberikan beberapa saran berkaitan dengan pelaksanaan ritus *lodo kusang* dan relevansinya dengan penghayatan akan teologi kebangkitan badan dan kehidupan kekal, yakni:

Pimpinan Gereja Lokal yakni Uskup Maumere, Romo Paroki Santo Petrus Kloangpopot beserta petugas pastoral, katekis dan para guru agama memberikan pendampingan dalam doa kelompok dan katekese mengenai iman dan tradisi yang saling mendukung agar pelaksanaan ritus *lodo kusang* semakin meneguhkan iman akan kebangkitan dan kehidupan kekal. Di samping itu juga perlu semakin terlibat dalam kehidupan umat agar aktivitas ritus adat yang berkembang sejalan dengan iman kristiani dan tidak menyesatkan umat.

Para tua adat, tokoh masyarakat, perangkat pemerintah desa dan camat, generasi muda yang berkecimpung dalam aktivitas ritus budaya dan adat istiadat harus tetap menjaga dan melestarikan budaya yang ada agar tidak punah atau hilang dari peredaran hidup masyarakat seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh budaya dari luar yang dibawa masuk. Adat budaya yang ada di wilayah setempat juga senantiasa didorong untuk selalu terarah dan tertuju kepada Allah sumber kekuatan dan hidup segala yang ada di muka bumi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardawiriyana, (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Dokpen KWI, Obor.
- Paus Yohanes Paulus II, 1993. *Kitab Hukum Kanonik*. V. Kartosiswoyo, dkk., (penerj.), Cetakan ke-3; Jakarta: Sekretariat KWI dan Obor.
- Sinaga, Anicetus, B., (1984). *Gereja dan Inkulturasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pareira, M. Mandalangi & E. Douglas Lewis. (1998) *Kamus Sara Sikka Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Stephen Bevans, (2013). *Teologi Dalam Perspektif Global, Sebuah Pengantar*. Maumere: Ledalero.
- Seda, Wempi, Pemerhati Budaya Sikka, Wawancara, 12 Desember 2022.
- Bura, Tua Adat, Wawancara, 13 Desember 2022.
- Bati, Tua Adat, Wawancara, 13 Desember 2022.